

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa saat ini termasuk pada generasi Z identik dengan disrupsi teknologi dengan perkembangan dunia semakin pesat menuntut respon yang lebih kuat terhadap fenomena-fenomena yang terjadi saat ini. Mahasiswa yang notabene memiliki tujuan menempuh pendidikan tinggi untuk meraih gelar justru sedikit menggeser tujuan awal dengan berkaitan dengan lingkungan, petemanan dan aktivitas remaja lainnya. Peran mahasiswa sebenar-benarnya adalah generasi muda yang paling kuat dalam perlawanan kritik sosial bagi situasi atau fenomena yang tidak sesuai dengan suara rakyat. Namun dengan perkembangan zaman banyak mahasiswa yang tidak memiliki tujuan jelas dalam perkuliahan. Memiliki banyak teman, bercerita, melakukan hal-hal yang menarik dan mengikuti perkembangan zaman adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penggeseran tujuan awal peran dari mahasiswa (Wulan & Abdullah, 2014).

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi telah menyebabkan munculnya perilaku hedonis. Hedonisme dapat dianggap sebagai penyakit yang disebabkan oleh globalisasi dan menyebabkan seseorang terbawa gaya hidup hedonis (Supelli, 2003). Hedonis merujuk pada perilaku yang mengutamakan kenikmatan, kesenangan pribadi, kemewahan, dan keamanan di atas segalanya. Hedonis merupakan bagian dari identifikasi perubahan sosial yang terjadi. Penyebab utama penyebaran hedonis adalah globalisasi. Meskipun globalisasi telah lama ada dalam kehidupan manusia, namun globalisasi dapat memicu ketimpangan

tujuan hidup dan mengakibatkan degradasi moral serta sikap dan perilaku orang banyak. Semakin terbukanya akses ke budaya barat, semakin besar pula pengaruhnya terhadap hasrat dan gaya hidup seseorang, termasuk mahasiswa (Jennyya et al., 2021).

Gaya hidup hedonis merupakan suatu dorongan individu agar berperilaku dengan berpegang prinsip kesenangan. Gaya hidup adalah pola hidup seorang dalam dunia kehidupan yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapat atau opini yang bersangkutan. (Setiyaningsih, 2019). Gaya hidup hedonis adalah gaya hidup yang menjadikan kenikmatan dan kebahagiaan sebagai tujuan. Aktivitas apapun yang dilakukan selalu demi kenikmatan bagaimanapun caranya, apapun sarananya dan apapun akibatnya. Orientasi hidup selalu diarahkan kesana dengan sedapat-dapatnya menghindari perasaan yang tidak enak atau menyakitkan (Putri, Nadya & Hasanah, 2022). Gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang mengarahkan aktivitas untuk mencari kesenangan hidup seperti lebih banyak bermain, senang di keramaian kota, senang membeli barang-barang mahal untuk memenuhi kesenangannya dan selalu ingin menjadi pusat perhatian (Dwi Nila Andriani, 2019).

Bagi mahasiswa, gaya hidup hedonis dapat menjadi tantangan dalam menghadapi masa depan. Kebanyakan mahasiswa masih berusia muda dan cenderung ingin mengeksplorasi pengalaman baru dan menikmati kehidupan dengan penuh semangat. Terlalu fokus pada kesenangan dan kenikmatan dapat menyebabkan mereka kehilangan fokus pada tujuan pendidikan mereka dan mengabaikan tanggung jawab sosial dan akademis. Menghadapi tantangan ini,

mahasiswa dapat memperhatikan keseimbangan antara kesenangan dan tanggung jawab sosial dan akademis. Mahasiswa dapat memperoleh kepuasan dari aktivitas yang bermanfaat seperti olahraga, kegiatan sosial, dan kegiatan akademik, sambil tetap mengeksplorasi pengalaman baru dan menikmati kehidupan.

Eksistensial yang diakui keberadannya oleh lingkungan merupakan keinginan mahasiswa, oleh karena itu mereka berusaha menyatu dengan lingkungan tersebut. Agar diterima pada lingkungan tersebut mahasiswa merasa harus melakukan hal yang sama berkaitan dengan trend yakni dengan mengikuti gaya hidup hedonis. Misalnya menggunakan barang yang sedang trend atau bermerk, mengunjungi setiap *caffe* mewah untuk kebutuhan *instastory*, membeli *smartphone* keluaran terbaru. Hal inilah yang menyebabkan merebaknya gaya hidup hedonis pada kalangan mahasiswa (Susanto & Dewi, 2013).

Dikutip dari artikel Liputan 6 (Deil, 2018) sebuah survei terbaru menemukan hampir 40 persen generasi z menghabiskan uang yang tidak dimilikinya dan terlilit hutang demi gaya hidup dan hubungan sosial. Rata-rata pengeluaran tersebut dihabiskan demi sebuah pengalaman seperti berlibur, pesta, kehidupan malam, hingga pernikahan. Bahkan milenial rela berhutang demi makanan, pakaian, alat elektronik, perhiasan dan mobil. Sekitar 36 persen responden dalam survei tersebut mengaku mungkin hanya dapat bertahan setahun lagi tanpa utang dengan gaya hidup yang sekarang. Didapati hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti alasan mengapa responden menolak untuk berhenti berhutang dikarenakan mereka tidak ingin ditinggalkan oleh teman sepeergaulannya.

Survei di atas menunjukkan bahwa bukti lapangan kenyataan secara empiris kondisi kalangan milenial terutama mahasiswa saat ini mengalami kemunduran dikarenakan kalangan millennial saat ini didominasi pengaruh budaya asing dengan menerapkan gaya hidup hedonis. Hal ini terjadi dikarenakan derasnya arus globalisasi melalui teknologi informasi dan perkembangan komunikasi antar bangsa yang membawa budaya baru bagi identitas kebangsaan seseorang (Sunatra, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara observasi yang dilakukan penulis dengan mahasiswa Y pada tanggal 05/11/2023 di dapat hasil bahwa subjek mengkonsep sedemikian rupa konsep dirinya sesuai teman sepermainannya. Subjek sangat gemar memakai brand ternama agar terlihat mentereng seperti teman teman yang lainnya tak jarang pula subjek rela menghemat makan demi bisa membeli brand yang dia inginkan. Diakui subjek, *brand* adalah *value* diri dan keharusan baginya bagaimanapun keadaannya, meskipun tidak ada uang subjek harus tetap mengusahakan memiliki *brand* yang dia tuju dan disukai.

Berdasarkan hasil wawancara observasi yang dilakukan penulis dengan mahasiswa M pada tanggal 10/05/2023 yang sering menghabiskan waktu bersama teman temannya untuk sekedar berkumpul di *coffeshop*, dan tujuan lainnya subjek dikarenakan subjek tergolong orang yang mempunyai banyak relasi sehingga subjek sangat sering mengkonsumsi kopi di *coffeshop* bersama teman temannya. Diakui subjek dapat menghabiskan uang 50 ribu hanya untuk sekedar membeli kopi dan camilan ringan. Hal itulah yang menyebabkan kecenderungan gaya hidup hedonis yang tanpa subjek sadari. Awal subjek mengenal dunia *coffeshop*

dikarenakan subjek mengikuti teman temannya yang mengajaknya untuk sekedar nongkrong dan berbincang bincang akan tetapi lama kelamaan subjek menjadi ketergantungan dengan gaya hidup teman temannya yang suka sekali menghabiskan waktu di *coffeshop*.

Berdasarkan hasil wawancara observasi yang dilakukan penulis dengan mahasiswa Y (22) pada tanggal 10/05/2023. Y adalah termasuk golongan orang yang gemar sekali berganti *smartphone*. Subjek adalah seseorang yang sangat *update* soal kecanggihan dan teknologi terbaru dan subjek tidak mau ketinggalan model *smarthphone* yang digandrungi teman-temannya. Diakui subjek selain menunjang kelas sosialnya, subjek juga memperhatikan kecanggihan *smartphone* tersebut. Memang subjek tidak membeli sesuai kebutuhannya. Diakui subjek walaupun tidak memiliki cukup uang akan tetapi subjek tetap ingin mengganti *smartphone*, karena jika sudah terbeli ada rasa kepuasan tersendiri di dalam hatinya dan itu juga bisa menunjang status kelas sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara observasi yang dilakukan penulis dengan mahasiswa E (21) 10/05/2023 yang gemar sekali dengan media sosial dan mempunyai minat yang tinggi untuk tampil di media sosial, subjek gemar sekali mengunggah *Outfit of The Day* atau OOTD guna memenuhi kebutuhan *feed* intagram. Subjek sangat gemar membeli pakaian yang modis serta mengenakan pakaian yang bermerk. Subjek rela merogoh kocek yang cukup mahal dikarenakan dengan brand atau merk yang ternama subjek lebih bisa menambah kepercayaan diri serta subjek menganggap dengan menggunakan pakaian yang mahal dan bermerk menambah *value* di dirinya. Subjek sering membeli pakaian dengan

*range* harga 300-700 ribu. Didapati hasil wawancara dengan subjek bahwa subjek terlalu impulsif dalam membeli barang, hingga saat subjek belum mempunyai banyak budget dalam membeli barang tersebut. Akan tetapi subjek tetap mengusahakan beli dengan cara apapun agar bisa mendapatkan barang tersebut termasuk dengan berhutang ataupun sistem kredit aplikasi. Hal tersebut merupakan suatu kepuasan tersendiri, karena subjek terlihat menonjol di media sosial dan tampil menonjol seperti teman-temannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis pada mahasiswa dari hasil wawancara di atas adalah kelompok referensi dan kelas sosial, dengan uraian wawancara penulis terhadap subjek subjek terlihat hasil bahwa rata rata subjek terbawa gaya hidup hedonis dikarenakan tuntutan pertemanan atau kelompok referensi dengan terepenuhinya standart yang ada pada kelompok referensi maka individu akan merasa *high value* atau subjek merasa nilai dalam dirinya naik drastis setara dengan standart kelas sosial di dalam kelompok referensi tersebut. Hal ini sesuai pendapat (Hananto et al, 2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang tergabung dalam kelompok referensi atau kelas sosial yang memiliki standar hidup yang tinggi cenderung memiliki gaya hidup hedonis yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak tergabung dalam kelompok referensi atau kelas sosial tersebut

Sikap konformitas terhadap teman-teman ternyata merupakan hal yang sering terjadi di masa remaja. Konformitas terjadi ketika adanya penyesuaian remaja terhadap norma dengan kecenderungan agar sama dengan kelompok teman sebaya (Monks, 2004). Individu pada masa remaja lebih banyak menyesuaikan diri

terhadap standar teman sebaya dibandingkan pada perkembangan yang lain. Konformitas merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial remaja. Konformitas teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau pun negatif, semua itu tergantung dengan siapa dan dimana remaja berada. Konformitas yang negatif dapat mengarahkan remaja pada pembentukan gaya hidup hedonis (Fitriyani et al., 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Sukarno & Indrawati (2020) berjudul Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Siswa di SMA PL Don Bosko Semarang menunjukkan variabel tersebut mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada siswa SMA PL Don Bosko Semarang. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA PL Don Bosko memiliki konformitas teman sebaya dan gaya hidup hedonis yang tergolong sedang. Konformitas teman sebaya adalah kecenderungan untuk merubah sikap, perilaku, dan keyakinannya agar sama dengan perilaku teman sebaya atau kelompok yang memiliki kesamaan usia sebagai hasil dari adanya keinginan untuk diterima atau adanya tekanan dari kelompok.

Salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis adalah konsep diri Amstrong (Susanto, 2013). Dalam proses perkembangan individu dalam masa remaja mengalami suatu perkembangan yang semakin diarahkan keluar dirinya, keluar lingkungan keluarga dan akhirnya ke dalam masyarakat dan tempat yang akan ditempati di dalam masyarakat (Gunarsa, 2003).

Perilaku gaya hidup hedonis yang tampak di kalangan remaja saat dikarenakan adanya perubahan dari kehidupan masyarakat yang modern, diyakini

pula adanya perubahan pada proses perkembangan di dalam diri remaja. Hal ini ditandai dengan munculnya keinginan untuk mandiri dan mencari jati diri. Beragam informasi yang masuk, akan menjadi pilihan bagi remaja dalam mensikapi perubahan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan konsep dirinya. Remaja akan menilai dan mempertimbangkan informasi yang masuk dari luar apakah sesuai dengan kepribadiannya atau tidak, termasuk bagaimana remaja dalam mensikapi persoalan gaya hidup hedonis yang terdapat di dalam masyarakat modern saat ini (Gunarsa, 2003).

Remaja yang mempunyai konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Mereka juga mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang yang akan datang. Sementara itu, remaja dengan konsep diri negatif akan bersikap meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup, pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan, mereka akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri secara negatif atau menyalahkan orang lain. Akibatnya, remaja yang tidak mampu menghargai dirinya sendiri dan akan selalu memandang dirinya secara negatif. Akhirnya individu akan sulit memiliki konsep diri yang memadai, sehingga muncullah rasa tidak percaya diri Rini (Fauziah, 2008).

Konsep diri menurut Acocella (Rahmaningsih, 2014) meliputi pengetahuan individu tentang dirinya saat ini, harapannya tentang dirinya di masa depan, serta penilaian individu terhadap dirinya yang menentukan tingkat konsep diri. Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Cawagas (Fatimah, 2010), terungkap bahwa konsep diri mencakup perspektif pribadi terkait dengan aspek identitas yang dirasakan persepsi internal, perilaku, penerimaan/evaluasi dan eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh Brilliantita & Putrianti (2017) berjudul Hubungan antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswi Psikologi UST Yogyakarta menunjukkan ada hubungan negatif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonisme. Semakin tinggi konsep diri seorang remaja maka semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonisme, dan semakin rendah konsep diri seorang remaja maka semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonisme.

Berdasarkan masalah di atas dan dengan adanya penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara konsep diri dan konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah sumbangan pengetahuan bagi perkembangan psikologi, terutama psikologi perkembangan tentang hubungan konsep diri dan konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Mahasiswa**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara konsep diri dan konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

#### **b. Peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, yang berminat meneliti variabel yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.